

Pelatihan Kemahiran Berbicara Bahasa Inggris Menggunakan ‘Communicative Language Teaching’ untuk Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Parung dan Kemang

¹Dwi Rahayu, Purwanti Taman
¹Universitas Pamulang
Email : dosen02343@unpam.ac.id, dosen

Abstrak

Communicative Language Teaching (CLT) merupakan metode yang menitik beratkan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. CLT merupakan salah satu bentuk peralihan dari metode tradisional yang memprioritaskan aturan tata bahasa dan penghafalan kosakata, menjadi berfokus pada pengembangan kemampuan pelajar untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pengajaran menggunakan CLT untuk guru-guru sekolah dasar di wilayah Kelompok Kerja Guru (KKG) di wilayah Parung dan Kemang. Dengan kerjasama secara Internasional antara tim dosen dan mahasiswa Sastra Inggris, Universitas Pamulang dengan dosen-dosen dari The Polytechnic University of the Philippines dan Jampang English Village sebagai lembaga pelatihan Bahasa Inggris di wilayah Parung, kegiatan pelatihan ini berjalan dengan efektif. Dengan menggunakan simulasi pengajaran menggunakan CLT terhadap para guru, hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan kemampuan guru-guru peserta pelatihan dalam membuat aktifitas belajar yang sesuai dengan tingkat kelas murid-muridnya masing-masing secara beragam. Lebih lanjut lagi dari hasil pembimbingan dari tim dosen Universitas Pamulang dan the Polytechnic University of the Philippines dapat disimpulkan bahwa para peserta pelatihan menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan CLT dalam aktivitas pengajaran.

Keywords: *Communicative Language Teaching, Kelompok Kerja Guru, Sekolah Dasar*

Abstract

Communicative Language Teaching (CLT) is a method that emphasizes communication in teaching and learning activities. CLT is a form of transition from traditional methods that prioritize grammar rules and vocabulary memorization, to focusing on developing students' abilities to use language effectively in everyday life. This community service aims to provide teaching training using CLT for elementary school teachers in the Teacher Working Groups (KKG) in the Parung and Kemang areas. With international cooperation between a team of lecturers and students of English Literature, Pamulang University with lecturers from The Polytechnic University of the Philippines and Jampang English Village as an English training institution in the Parung area, this training activity ran effectively. By using teaching simulations using CLT for teachers, the results of this community service activity showed the ability of the training participants in creating learning activities that were appropriate for the class levels of their students in various ways. Furthermore, from the results of guidance from the Pamulang University and Polytechnic University of the Philippines lecturer teams, it can be concluded that the training participants became more confident in using CLT in teaching activities

Keywords: *Communicative Language Teaching, Teachers Working Groups, Elementary School*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep pendidikan yang memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam merancang pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang memiliki tujuan dalam mewujudkan pembelajaran siswa yang holistik dan kontekstual, siswa diharapkan dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata dan bukan hanya sekedar hafal materi yang disampaikan, maka dari itu salah satu metode yang sangat efektif dan berkaitan dengan kurikulum merdeka yaitu dengan menggunakan metode Communicative Language Teaching (CLT). Seorang ahli bahasa Amerika bernama Larsen-Freeman menjelaskan “CLT is the term commonly used in the pedagogical literature to describe an approach which aims to implement the theory of communicative competence by incorporating the interdependence of language and communication” (Freeman, 2001,p.121). Dalam penjelasan tersebut, terlihat jika CLT merupakan metode yang menitik beratkan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar (Richards, 2006). Metode CLT merupakan salah satu bentuk peralihan dari metode tradisional yang memprioritaskan aturan tata bahasa dan penghafalan kosakata, menjadi berfokus pada pengembangan kemampuan pelajar untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Savignon, 1987). Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengajar dalam menerapkan metode CLT seperti bermain peran, melakukan sebuah permainan kata, bernyanyi, diskusi, ataupun problem-solving juga merupakan metode sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan aktivitas pembelajaran yang interaktif serta menyenangkan, namun tetap dapat dimengerti dan diterapkan oleh pelajar untuk dapat meningkatkan lebih jauh pemahaman serta kemampuan pelajar dalam berbahasa Inggris.

Kurikulum Merdeka adalah salah satu upaya pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan terutama akibat dampak pandemic Covid19 (Nugraha, 2022). Sebagai salah satu inovasi di dunia pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka dirancang agar siswa bisa mengembangkan minat serta bakat mereka secara maksimal dengan mengarahkan siswa agar dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat tanpa merasa terbebani. Kurikulum Merdeka tidak hanya dibentuk demi mencapai tujuan tersebut, melainkan ada empat tujuan lain yang diharapkan bisa tercapai dengan diterapkannya kurikulum baru ini, yakni: meningkatkan kualitas belajar yang lebih efektif namun juga menyenangkan bagi siswa; agar siswa bisa mengasah minat serta bakat mereka lebih jauh, maka kurikulum ini mengurangi beban akademik sehingga siswa memiliki lebih banyak waktu untuk mengembangkan diri pada hal-hal yang mereka minati; mengasah kemampuan kreativitas tenaga pendidik untuk lebih inovatif dalam menyusun metode pembelajaran yang relevan serta membentuk karakter siswa sehingga mereka menjadi pribadi yang mandiri, mampu berpikir kritis dan memiliki kepekaan sosial yang baik.

Selain dari pendidikan formal yang telah ditentukan oleh pemerintah seperti sekolah, adanya beberapa organisasi masyarakat yang sangat menyadari betapa pentingnya perkembangan pendidikan juga turut serta dalam memberikan fasilitas pendidikan gratis, terutama untuk masyarakat kecil yang memiliki situasi tersendiri sehingga tidak dapat mendapatkan pendidikan yang layak. Salah satu dari organisasi tersebut yaitu Zona Madina Dompét Dhuafa. Zona Madina Dompét Dhuafa sendiri merupakan kawasan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan, dibangun di atas tanah wakaf seluas 8,5 Hektar di wilayah Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor. Berdiri pada tanggal 26 Februari 2009 M, Zona Madina diharapkan menjadi pusat peradaban Islam di wilayah Jawa Barat (*Profil Zona Madina*, n.d.). Disanalah salah satu cikal bakal kawasan sentral dalam membangun peradaban muslim di Indonesia. Dilengkapi dengan beragam fasilitas pendukung, seperti sarana pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu program pendidikan yang berada di Zona Madina adalah Jampang English Village (*Jampang English Village – Zona Madina.*, n.d.).

Selain daripada itu, di daerah Parung, JEV juga bekerja sama dalam meningkatkan kemajuan guru-guru sekolah dasar. JEV berkerjasama dengan KKG singkatan dari Kelompok Kerja Guru di wilayah Parung dan Kemang dalam meningkatkan kualitas pengajaran terhadap murid-murid sekolah dasar diwilayah kecamatan Parung dan Kemang. KKG adalah wadah untuk meningkatkan kemampuan mengajar

mengajar yang mencakup merencanakan pengajaran, aktifitas mengajar, membuat alat pengajaran, dan lain sebagainya (*Kegiatan Rutin Kelompok Kerja Guru, 2021*).

Dengan metode yang sejalan dengan kurikulum merdeka serta visi dalam memberdayakan serta meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masyarakat desa Jampang agar dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik, para tenaga pengajar tentunya memberikan metode pembelajaran yang tidak monoton, berbasis merdeka yang tentunya menyenangkan untuk meningkatkan kualitas belajar bagi para pelajar di Jampang English Village. Begitu juga saat memberikan materi berbahasa Inggris, para tenaga pengajar diharapkan dapat memberikan suasana baru kepada siswa, agar mereka juga dapat aktif berpartisipasi saat kelas berlangsung.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, kami selaku tim PKM UNPAM yang berjumlah 2 dosen dan 5 mahasiswa/i menawarkan pelatihan bagi para pelajar di Jampang English Village dalam memberikan presentasi dengan bahasa Inggris guna memberikan suasana yang menarik sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Maka dari itu, Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini kami beri judul "Teaching Speaking for Young Learners using CLT Approach". Tujuan umum dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu warga di Jampang English Village, terutama pelajar muda dalam memperluas kosakata serta implementasinya dalam percakapan sehari-hari guna meningkatkan kualitas belajar dan mengasah kemampuan yang mereka miliki dalam berbahasa Inggris.

Dalam merancang kegiatan pelatihan ini, tim pengabdian Sastra Inggris Universitas Pamulang mengundang kerjasama dengan pihak internasional dari the Polytechnic University of the Philippines untuk menjadi pelatih dan pemateri pada kegiatan pelatihan ini. Kerjasama dengan pihak internasional ini telah memberikan dampak yang sangat positif pada peningkatan motivasi para peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pelatihannya.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat meliputi pelatihan penerapan bahas Inggris siswa berlangsung di Jampang English Village, Kemang, Bogor. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis – Sabtu, tanggal 10-12 Oktober 2024. Metode Kegiatan Pengabdian Masyarakat "Teaching Speaking for Young Learners Using CLT Approach" terbagi menjadi 3 tahap sebagai berikut: Tahap ini dimulai dengan observasi dan peninjauan yang dilakukan pada bulan September oleh mahasiswa selaku anggota PKM.

Hasil observasi dan peninjauan kemudian dilanjutkan dengan pengajuan proposal oleh Tim Dosen melalui LPPM. Dengan disetujuinya proposal pengabdian masyarakat yang diajukan Dosen/LPPM Universitas Pamulang di Jampang English Village, Kemang, Bogor, maka kami menyampaikan kepada Rektor Universitas Pamulang untuk menindaklanjuti acara tersebut sampai menunggu waktu pelaksanaan yang ditentukan pihak Jampang English Village.

Dari laporan tersebut, Rektor melalui LPPM selanjutnya menindaklanjuti dengan menugaskan dosen dan mahasiswa sebagai anggota untuk segera mempersiapkan diri dengan berbagai materi berhubungan dengan materi kegiatan yaitu pembelajaran mengenai Penggunaan bahasa Inggris yang baik dan dapat diimplementasikan langsung di kehidupan nyata. Pelaksanaan kegiatan pelatihan berlangsung pada tanggal 10 – 12 Oktober 2024, hari .Kamis – Sabtu pada pukul 09.00 – 12.00.

Penyampaian materi awal akan dilakukan oleh mahasiswa dengan memberikan tips dasar menjalankan interactional conversation yang biasa dilakukan pada lingkungan sekolah serta penerapan TEFL yaitu dengan menggunakan metode CLT bagi mahasiswa. Penyampaian materi ini juga akan menjadi perbekalan peserta didik dan sekaligus contoh dalam percakapan menggunakan bahasa Inggris yang baik dengan tidak monoton. Anggota PKM (Mahasiswa) akan memperagakan penyampaian materi dengan santai dan tidak kaku.

Setelah pemberian materi dari panitia PKM, pelajar akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan dimentori oleh 1 Mahasiswa di setiap kelompoknya. Hal itu bertujuan untuk memahami materi yang disampaikan secara umum lebih dalam lagi. Para mentor ditugaskan untuk membimbing,

mencontohkan, membantu dan melatih siswa dalam pembuatan dialog dan mencontohkan cara pengucapan yang benar.

Masih di tahapan yang sama, setelah mentor telah melatih seluruh anggota kelompoknya. maka mentor akan memberikan latihan berupa dialog dengan sesama anggota kelompoknya sebelum menunjukkannya kedepan kelompok lain. Setiap kelompok akan diberikan topik yang berbeda. Dalam tahap ini, para siswa akan dibimbing untuk berlatih interactional conversation secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengasah skill dan ilmu baru yang telah didapatkan dari anggota PKM atau mentor. Selain sebagai bahan pembelajaran kegiatan ini juga dapat mempengaruhi tingkat percaya diri siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Tahap terakhir dari pengajaran materi interactional conversation serta implementasi dari metode CLT ini dengan praktek yang akan dilakukan oleh setiap pelajar secara beregu sesuai dengan kelompoknya. Pada tahapan ini siswa akan maju kedepan untuk melakukan percakapan menggunakan bahasa Inggris yang sebelumnya telah dibuat oleh peserta pada tahapan bimbingan kelompok.

HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pk Mini memberikan beberapa hasil yang akan dibahas pada bagian ini. Hasil pertama adalah pada tahap pelatihan dimana PKM yang telah dilaksanakan telah sukses dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari tahap persiapan. Seluruh tim PkM mempersiapkan peralatan dan perlengkapan pelatihan seperti beberapa laptop, infokus dan layer proyektor agar peserta dapat melihat materi dengan jelas dan alat pengeras suara untuk memastikan suara yang dihasilkan terdengar jelas. Kursi-kursi yang dipersiapkan juga disusun dengan rapi dan sejajar agar peserta dapat duduk dengan nyaman dan pandangannya terhadap pelatih dan materi latihan menjadi efektif. Layout ruangan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Layout Ruangan

Kemudian pada hari pelatihan, kegiatan dimulai dengan pembukaan dimana perwakilan dari Jampang English Village, Polytechnic University of the Philippines, dan Kelompok Kerja Guru (KKG) kecamatan Parung memberikan sambutan dan ucapan semangat kepada peserta pelatihan. Gambar 2 menunjukkan sesi pembukaan.



Gambar 2. Sesi Pembukaan

Kemudian kegiatan pelatihan dimulai dengan pemaparan materi mengenai ‘Teaching Speaking for Young Learners Using CLT Approach (*Pengajaran Berbicara untuk Pembelajar Muda Menggunakan Pendekatan CLT*)’ yang dipaparkan oleh Assoc. Prof. Rolando P. Quinones Jr., PhD dari Faculty Department of English, Foreign Languages and Linguistics, College of Arts and Letters, Polytechnic University of the Philippines. Pada materi yang diberikan oleh beliau, peserta diajarkan mengenai konsep-konsep dasar CLT seperti penekanan pada kata ‘komunikasi’ atau ‘interaksi’ yang maknanya ada bagaimana cara menggunakan Bahasa yang diajarkan kepada murid-murid disekolah. Para peserta terlihat antusias dalam mendengarkan pemaparan dari narasumber internasional tersebut. Gambar 2 menunjukkan materi beberapa halaman presentasi dari Assoc. Prof. Rolando P. Quinones Jr., PhD.



Gambar 3. Materi Presentasi dari Assoc. Prof. Rolando P. Quinones Jr., PhD

Pemateri yang kedua yaitu Dwi Rahayu, S.Pd., M.A., yang memberikan penjelasan dan merangkum materi yang diberikan oleh Assoc. Prof. Rolando P. Quinones Jr., PhD. Karena peserta pelatihan memerlukan bantuan penjelasan dengan beberapa konteks-konteks yang didekatkan kepada kondisi spesifik kelas dan murid-murid di Indonesia. Dalam materinya beliau menyampaikan bahwa pelajaran Bahasa Inggris akan Kembali menjadi mata pelajaran wajib pada kurikulum merdeka mulai tahun 2017. Pada materi ini juga diperjelas mengenai perbedaan pendekatan CLT bagi siswa sekolah dasar yang mengadopsi ‘weak CLT’ yaitu penggunaan pendekatan berbicara yang dengan memberikan contoh-contoh berbicara terlebih dahulu dan untuk menghindari ‘strong CLT’ yang merupakan pendekatan berkomunikasi secara langsung pada siswa sekolah dasar (Thamarana, 2015). ‘Weak CLT’ perlu dilakukan dengan tahap belajar PPP (Presentation, Practice dan Production). Gambar 3 adalah beberapa potongan materi presentasi dari pemateri yang kedua.

CLT IN INDONESIA



Communicative Approach was firstly introduced in 1986 until 1994 curriculum for Language Learning.

THE WEAK VERSION

HOWATT (1984) DESCRIBES THE WEAK VERSION OF CLT AS "LEARNING TO USE ENGLISH"
Ellis, et. al (2013: 45) gave the principles or theoretical assumption of weak version of CLT as follows:

1. learners develop both expressions and rule-based competence.
2. learners focus on meaning.
3. learners focus on form.
4. Successful instructed language learning requires extensive L2 input.
5. The opportunity to interact in the L2 is central to developing L2 Proficiency.
6. to take account for individual differences in learners.
7. to take account of the fact that there is a subjective aspect to language learning.
8. In assessing learner's proficiency, it is important to examine free as well as controlled production.

Gambar 4. Materi Presentasi dari ibu Dwi Rahayu S.Pd., M.A.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan simulasi dan praktek oleh peserta. Ini adalah tahap yang sangat menarik bagi peserta antusiasme peserta sangat tinggi untuk mencoba berlatih menggunakan CLT approach. Beberapa gambar-gambar ketika praktek dapat dilihat pada gambar 4. Pada tahap ini beberapa guru diminta untuk mempraktekkan kegiatan singkat dengan CLT approach dihadapan rekan-rekan guru lainnya. Kemudian juga diberikan sesi komentar dan tanya jawab untuk memberikan feedback kepada hasil prakter yang telah dilaksanakan.



Gambar 4. Antusiasme Peserta Dalam Mengikuti Simulasi dan Praktek

KESIMPULAN

Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat ini telah selesai dilaksanakan oleh dosen-dosen dan mahasiswa Prodi Sastra Inggris, Universitas Pamulang dengan bekerjasama dengan Jampang English Village (JEV), KKG (Kelompok Kerja Guru) wilayah Parung dan Kemang serta narasumber internasional dari Polytechnic University of the Philippenes.

Kegiatan pelatihan ini berpusat pada topik bahasan penggunaan Communicative Language Teaching (CLT) approach untuk mengajar kemahiran berbicara bagi siswa sekolah dasar di wilayah Parung dan Kemang. Dengan menggunakan pendekatan CLT yang menggunakan Langkah-langkah pembelajaran PPP (Presentation, Practice dan Production), guru-guru peserta pelatihan telah berhasil memahami konsep-konsep pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih komunikatif dan interaktif.

Saran yang dapat diberikan bagi kegiatan pengabdian selanjutnya adalah mengintegrasikan pendekatan belajar dengan aspek pendidikan karakter yang mana menjadi aspek penting pada

kurikulum merdeka. Sebagaimana yang telah dilaksanakan pada kegiatan pengabdian sebelumnya yang mengangkat tema pelatihan berbicara didepan umum dengan tema mencintai budaya Indonesia (Rahayu et al., 2022). Hal ini dapat menjadi pertimbangan karena usia sekolah dasar adalah usia ketika pendidikan karakter lebih diutamakan dan perlu dipupuk agar dapat tumbuh menjadi generasi muda Indonesia yang mencintai bangsanya. Dengan demikian walaupun Bahasa asing adalah bentuk keahlian yang perlu dilatih di era globalisasi ini, pendidikan karakter adalah pembentuk kepribadian yang mampu bertahan di era apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Freeman, D. L. (2001). Techniques and Principles in Language Teaching: 2nd Edition. *Journal of English Studies*, 3(2), 277–281.
- Jampang English Village – Zona Madina. (n.d.). <https://zonamadina.com/program/jev/>
- Kegiatan rutin kelompok kerja guru. (2021). Sekolah Dasar Negeri 1 Belimbing. <https://sdn1blimbing.sch.id/blog/kegiatan-rutin-kelompok-kerja-guru>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Profil Zona Madina. (n.d.). <https://zonamadina.com/profil/>
- Rahayu, D., Aziez, S., & Margianti Sagimin, E. (2022). Mencintai Budaya Indonesia Melalui Pelatihan Berbicara Didepan Umum Untuk Siswa SD di Pamulang. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(3), 170–180. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i3.262>
- Richards, J. (2006). Communicative Language Teaching Today. In *Cambridge University Press* (Vol. 25, Issue 2).
- Thamarana, S. (2015). *A Critical Overview of Communicative Language Teaching A Study on Multimedia Technologies for Effective English Language Teaching View project USE OF ICT AND MULTIMEDIA IN TEACHING WRITING SKILLS IN ENGLISH LANGUAGE: AN EXPERIMENTAL STUDY View project*. July. <https://www.researchgate.net/publication/282877159>
- Savignon, S. J. (1987). Communicative language teaching. *Theory Into Practice*, 26(4), 235–242. <https://doi.org/10.1080/00405848709543281>